

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam membaca novel atau sajak, kita masih bisa mendapatkan kenikmatan seperti yang didapatkan dari permainan. Amanat yang disampaikan pengarang melalui karyanya, tidak lain agar dijadikan petunjuk, pembimbing atau dapat menyadarkan kita dalam menghadapi masalah kehidupan. Lebih jauh lagi, sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu bahkan untuk mencetuskan peristiwa tertentu (Damono, 1987:1-2).

Karya sastra adalah tulisan yang dihasilkan melalui proses imajinasi pengarang. Menurut Jassin (1983:81) yang dimaksud imajinatif ialah keseluruhan kombinasi dari gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, kenangan pengalaman, dan intuisi manusia. Selanjutnya menurut Yudiono (1981:17) imajinasi seorang pengarang itu tumbuh, bergerak, dan bekerja setelah pengarang itu mengenal dan menghayati kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, antara karya sastra dan pengalaman hidup pengarang terdapat hubungan yang erat. Pengalaman hidup seorang pengarang dapat menjadi inspirasi bagi munculnya karya sastra.

Jumlah pengarang wanita sampai saat ini bisa dikatakan cukup banyak. Sekitar tahun lima puluhan hanya mengenal nama Ida Nasution, Walujati (Supangat), Suwarsih Djojopuspito, S. Rukiah (Kertapati), dan St. Nuraini. Sedangkan dalam masa terakhir ini muncul beberapa nama baru, antara lain Sugiarti Siswadi, Titie Said, Titi Basino, Erniswati Hutomo, Enny Sumargo, Dwiarti Mardjono, Susy Aminah Aziz, Isma Sawitri, Bipsy Soeharjo, dan lain-lain (Rosidi, 1991: 114 & 184).

Dalam hal kualitas, dari sekian banyak novelis wanita di Indonesia dasawarsa 1970-an, tidak ada yang menandingi Nh. Dini. Boleh dikatakan Nh. Dini adalah "ratu pengarang wanita Indonesia." Ia telah menulis 11 buku sastra, berupa kumpulan cerpen, novel, dan memoir. Beberapa karyanya tersebut, Nh. Dini terutama menonjol dalam nilai-nilai sastranya. Dalam hal produktivitas Nh. Dini menyamai Putu Wijaya, hanya ia tetap berbijak pada konvensi novel formal, sedangkan Putu Wijaya dikenal karena bentuk-bentuk non-konvensional. Dalam bentuk yang konvensional, novel-novel Nh. Dini lebih banyak dibaca, tidak kalah dengan peredaran novel populer umumnya. Gaya dan kekuatan bahasanya yang kadang-kadang membedakan dengan novelis-novelis sejenisnya. Tema kebanyakan masih sekitar drama rumah tangga (Sumarjo, 1983:165-166).

Produktivitas dan mutu karya-karya Nh. Dini telah diakui oleh berbagai pihak, di antaranya Prihatmi (1977:90) mengatakan bahwa dibandingkan dengan pengarang-pengarang wanita Indonesia lainnya, kedudukan Nh. Dini paling menonjol karena ia menghasilkan karya-karya yang matang dan bernilai. Produktivitas Nh. Dini dapat dibuktikan dengan lima cerita kenangannya yaitu *Sebuah Lorong di Kotaku*, *Padang Ilalang di Belakang Rumah*, *Langit dan Bumi Sahabat Kami*, *Sekayu*, dan *Kuncup Berseri*. Cerita kenangannya itu merupakan kejadian-kejadian yang dialami atau pun dilihatnya sendiri yang dianggap berkesan, sejak ia masih kanak-kanak sampai tumbuh dewasa. Ciri utama Nh. Dini ialah lebih lebih suka memilih wanita sebagai tokoh utama dalam setiap karyanya. Namun, pernah pula ia menampilkan tokoh utama wanita dan pria, misalnya dalam karyanya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal*.

Ketegaran dan kelembutan adalah dua hal yang sangat berbeda. Namun bukan mustahil bila bisa disatukan. Nh. Dini melalui novel-novelnya menampilkan dua hal tersebut dengan baik. Perhatiannya yang begitu besar akan kepincangan sosial atas kaum wanita, membuat novel-novelnya mempunyai tempat tersendiri dalam peta kesusastraan Indonesia. Hampir semua karyanya berisi protes atas ketidakadilan perlakuan terhadap kaum wanita. Semuanya

disampaikan tanpa tindakan provokatif atau ajakan demonstrasi, namun lebih serupa ajakan berpikir yang mendalam akan hakikat kehidupan secara menyeluruh (Majalah Hai, 1990).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menganggap bahwa novel Nh. Dini yang berjudul *Pertemuan Dua Hati* (selanjutnya disebut *PDH*) menarik untuk dijadikan objek penelitian. Alasannya novel ini dijadikan objek penelitian, pertama, novel *PDH* belum banyak diteliti secara ilmiah, khusus penokohan. Selama ini penulis hanya mengetahui ada dua peneliti yang membahas novel tersebut, yaitu Sarwitri (1992) dengan judul "*Analisis Struktural Novel Pertemuan Dua hati Karya Nh. Dini*" dan Oktaviani (melihat Mahayana, 1992:261). Kedua, novel *PDH* mengandung amanat pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses pendidikan yang dapat diterapkan di dalam kehidupan nyata. Novel *PDH* mengisahkan ketulusan seorang guru dalam membangkitkan motivasi muridnya dan menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, ternyata memiliki tema yang menarik. Pada tahun 1989 novel ini pernah diangkat menjadi sinetron TVRI untuk memperingati Hari Ibu.

Judul penelitian ini, "*Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini*." Dari segi penokohan novel *PDH* dianggap

paling menarik karena dapat menggambarkan latar belakang dan watak para tokohnya. Selain itu, amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca terlihat jelas melalui tokoh utama (Bu Suci). Sedangkan melalui penokohan dapat pula menunjukkan intensitas keterlibatan para tokoh pada setiap peristiwa. Yang dimaksud tokoh menurut Sudjiman (1988:16) ialah individu-rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Forster (1979:35) menggunakan istilah pelakon untuk penokohan.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah alur, latar, dan tema novel *PDH*?
- (2) Bagaimanakah hubungan penokohan dengan antartokoh novel *PDH*?
- (3) Bagaimanakah hubungan penokohan dengan unsur alur, latar, dan tema *PDH*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- (1) Mengungkapkan alur, latar, dan tema novel *PDH*.
- (2) Mengungkapkan penokohan dan hubungan antartokoh novel *PDH*.
- (3) Mengungkapkan hubungan penokohan dengan alur, latar, dan tema novel *PDH*.

1.4 Manfaat Penelitian

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan apresiasi sastra Indonesia, khususnya terhadap novel *PDH*.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan pembaca untuk lebih peduli akan kejadian yang terjadi di sekitar kita, terutama masalah pendidikan.
- (3) Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi tulisan-tulisan yang ada sebelumnya, khususnya tentang karya Nh. Dini dalam rangka turut memperkaya dan mengembangkan khasanah penelitian sastra Indonesia.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sudibyo AS (1986:4) mengatakan bahwa novel *PDH* masih ada

beberapa kesamaan dengan novel-novel Nh. Dini yang lain, yaitu pola cerita "avontur", memilih wanita yang selalu sebagai tokoh utama, cenderung menggunakan gaya cerita orang pertama ("aku"), serta tampak pula kesamaan watak dari tiap-tiap tokoh yang ditampilkan. Ditambahkannya pula bahwa novel *PDH* benar-benar menunjukkan bagaimana sosok wanita (ibu guru) yang ideal, yaitu guru yang diidam-idamkan para murid yang harus mau dan mampu menangani anak didiknya sebagaimana menangani anaknya sendiri. Kehadiran novel ini cukuplah menjadi obat keprihatinan dan tidak semua guru sibuk dengan pekerjaan sampingannya demi tambahan untuk biaya hidup. Dengan gaya cerita yang lugas, mudah diikuti, ternyata Nh. Dini telah menempatkan guru sesuai dengan proposinya.

Anak adalah idaman setiap orang yang telah berumah tangga, tetapi kenyataannya mengurus anak bukanlah hal yang mudah. Bila salah dalam mendidik akan berakibat buruk, baik pribadi anak itu sendiri maupun lingkungannya. Semua ini digambarkan oleh Nh. Dini dalam novel *PDH*. Menurut Nurmimi Tjunty Velley 's (1986:3) bahwa kisah yang ditampilkan dalam novel tersebut sangat besar manfaatnya. Bukan saja untuk para guru tetapi juga para orang tua dan kalangan pendidik karena memang tidak sedikit kemelut dan rintangan yang

Nh. Dini tanpa kesan mengada-ada. Pada akhir cerita juga diceritakan sangat bagus, sehingga cerita yang sederhana tersebut dapat membuat pembaca terharu.

Maman S. Mahayana (1987:8) mengatakan bahwa usaha memasukkan misi tertentu dalam karya sastra sebenarnya dapat menjerumuskan pengarang menghasilkan karya yang mirip pamflet propaganda. Nh. Dini dengan amat cerdas mampu menyembunyikan dan sekaligus menyelaraskan misinya itu ke dalam tema cerita. Dengan mengangkat problematik seorang guru, Bu Suci yang menjadi tokoh utamanya, maka kelekatan misi (amanat) pengarang dengan tema cerita menjadi terasa sangat pas. Bagaimana seorang guru mampu menjalankan tugas gandanya, sebagai pendidik dan ibu rumah tangga. Menurut Maman, novel Nh. Dini yang berjudul *PDH* berhasil mengemban tugasnya sebagai alat hiburan yang bermanfaat. Novel *PDH*, bagi para guru dan terutama orang tua patut mendapat perhatian sebab novel tersebut dapat membuka mata kita tentang apa dan bagaimana sesungguhnya profesi guru.

Selanjutnya Maman S. Mahayana dkk (1992:261) mengatakan bahwa novel *PDH* mengungkapkan persoalan dunia pendidikan, yaitu kisah seorang guru sekolah dasar, tampaknya sengaja hendak menempatkan peran dan tanggung jawab seorang guru. Di lain pihak, terkesan menggambarkan betapa tugas seorang

guru tidaklah ringan. Bu Suci yang harus menghadapi kenyataan bahwa anaknya sakit epilepsi, muridnya nakal, dan rekan sejawatnya kurang memberi dukungan, ternyata tetap menjunjung tinggi idealisme profesinya sebagai guru. Dengan kenyataan yang demikian, betapapun berat tugas yang harus dipikul, akhirnya Bu Suci dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

Sarwitri (1992) mengatakan bahwa novel *PDH* memiliki tema kejiwaan. Melalui tema-tema kecil, novel tersebut dapat disimpulkan, yaitu tentang keberhasilan seorang guru yang bernama Bu Suci dalam mendidik muridnya yang disebabkan kurang perhatian dan kasih sayang orang tua. Kemudian dikatakannya pula bahwa yang menjadi tokoh utama dalam *PDH* ialah Tokoh Bu Suci dan Waskito. Sedangkan alur novel tersebut adalah alur lurus.

1.6 Landasan Teori

Di bidang ilmu sastra penelitian struktural dirintis jalannya oleh kelompok peneliti Rusia antara tahun 1915-1930, yang biasa disebut Kaum Formalis, dengan tokoh utama R. Jakobson, Victor Shklovsky, Boris Eikenbaum, Tynjanov, dan lain-lain. Studi-studi Formalis menjadi mantap sebelum Revolusi tahun 1917. Di kalangan Linguistik Moskow didirikan tahun 1915 dan pada tahun 1926 Roman

Jakobson membantu mendirikan Kalangan Linguistik Praha. Pada awalnya para Formalis ingin membebaskan ilmu sastra dari kungkungan ilmu-ilmu lain, misal psikologi, sejarah atau peneliti budaya. Mereka mencari ciri khas yang membedakan sastra dari ungkapan bahasa lain, ciri itu disebut literariness. Pertama-tama peneliti sastra bertugas meneliti struktur karya sastra dan anasir berkaitan dengan aspek dan anasir yang semuanya mendapat makna penuh dari fungsinya dalam totalitas karya itu (Teeuw, 1988:128-130).

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Tugas dan analisis struktur adalah mengupas semendetail mungkin keseluruhan makna yang padu (Teeuw, 1988:135-136).

Sedangkan struktur karya sastra secara garis besar dapat dibedakan menjadi struktur luar (ekstrinsik) dan struktur dalam (intrinsik). Yang dimaksud struktur dalam ialah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu, seperti penokohan, tema, alur, latar, pusat pengisahan dan gaya bahasa (Semi, 1988:35). Yang akan dianalisis dalam penelitian ini hanya unsur penokohan, alur, latar, dan tema.

Kaum Formalis membedakan antara "cerita" dengan "alur". Mereka mengatakan bahwa alur ("mitos") sebagai susunan insiden-insiden. Sebuah alur berbeda dengan sebuah cerita, sebab sebuah cerita dapat dijadikan dasar sebuah alur. Sebuah alur merupakan penyusunan secara lihai atas insiden-insiden yang membangun sebuah cerita. Selanjutnya dikatakan pula bahwa "alur" (sjuzet) sungguh-sungguh bersifat kesusastraan, sedangkan "cerita" (fabula) hanyalah bahan mentah yang menanti pengolahan tangan penulis (Selden, 1991:8).

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku, Tokoh inti atau tokoh utama adalah para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita yang memiliki peranan penting. Sedangkan tokoh yang peranannya tidak penting karena pemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 1991:79-80).

Tema adalah ide sebuah cerita. Tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa hanya pengamatan pengarang terhadap kehidupan (Sumardjo, 1991:56).

Latar atau landas tumpu (*setting*) cerita adalah lingkungan tempat

peristiwa terjadi (Semi, 1988:46). Menurut Saleh Saad (1967:125) tugas latar terutama adalah menyokong alur dan penokohan. Untuk membuat tokoh-tokoh meyakinkan pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas tentang manusia, serta tentang kebiasaan bertindak, berujar dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakannya sebagai latar.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu analisis teks untuk memahami isi atau strukturnya.

Langkah kerja penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Tahap pertama dilakukan pemahaman terhadap objek, yaitu novel *PDH* cetakan tahun 1992 dengan tebal 87 halaman dan ditambah biografi singkat pengarangnya.
- (2) Tahap kedua studi kepustakaan, yaitu mencari buku-buku rujukan di berbagai perpustakaan universitas, perpustakaan lain, dan melakukan surat-menyurat serta kunjungan ke Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin guna mendapatkan data dengan menyalin dan memfoto kopy. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan.

- (3) Tahap ketiga adalah menganalisis novel *PDH* dengan menggunakan pendekatan objektif (struktural), khususnya membahas masalah tokoh dan penokohan dengan tidak mengabaikan analisis alur, latar, dan tema.

BAB 2

BIOGRAFI PENGARANG DAN KARYANYA